

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pada kajian pustaka yang telah penulis lakukan, didapatkan beberapa tulisan yang mempunyai hubungan dengan yang dilakukan di antaranya:

Pertama, skripsi dari Hasni (2002), dengan judul yaitu “*Penerapan Remaja Masjid Nurul Rahman dalam Peningkatan Kesadaran Beragama bagi Remaja di Kelurahan Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone*”. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa remaja masjid di Kelurahan Palattae telah adanya pembekalan dengan berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan dan usahanya di bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan dapat meningkatkan kemakmuran rumah ibadah.¹

Persamaan, penelitian Hasni dengan peneliti yaitu membahas tentang kesadaran beragama bagi remaja. Perbedaannya terfokus terhadap penerapan remaja masjid. Kegiatan pemahaman wawasan keagamaan dalam penelitian Hasni lebih memfokuskan pada organisasi remaja masjid saja yang sudah memiliki ikatan perencanaan dalam sebuah kegiatan Islamiyah di masjid Nurul Rahman dan tidak memberikan pembelajaran dalam pemahaman wawasan keagamaan kepada masyarakat luas atau secara umum, hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan tersebut lebih kepada anggota remaja masjid yang sudah aktif dan akan meningkatkan ke efektifan dan inovatif dari ikatan remaja masjid Nurul Rahman.

Kedua, skripsi dari karya St. Riadil Jannah (2002), berjudul : “*Aplikasi Manajemen Masjid dalam Pembinaan Remaja Masjid Ummul Qur’an di Sengkang Kabupaten Wajo*”. Hasil

¹Hasni, *Penerapan Remaja Masjid Nurul Rahman dalam Peningkatan Kesadaran Beragama bagi Remaja di Kelurahan Palattae Kecamatan Kahu Kabupaten Bone*, (Makassar: UIN Alauddin 2002)

penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu usaha dalam pembinaan remaja masjid yakni berupa pelaksanaan pelatihan dan pengajian yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan untuk melaksanakannya.²

Persamaan dalam penelitian ialah membahas tentang manajemen masjid. Sedangkan perbedaan yaitu penelitian Riadil Jannah yaitu menekankan tentang pembinaan remaja masjid yang lebih memberikan penentuan dalam penelitian dengan melihat kegiatan yang sudah terlaksana dengan menggunakan teknologi aplikasi dalam artian penelitian dari kegiatan manajemen di masjid *Ummul Qur'an* sudah mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan berbagai aplikasi dalam pelayanan kepengurusan masjid dan pembinaan remaja masjid *Ummul Qur'an*. Adapun peneliti lebih memfokuskan pada penelitian pengembangan wawasan keagamaan.

Ketiga, skripsi Hamidah (2000), dengan judul : “*Upaya Remaja Masjid Nurul Aqimah Puncak dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat Petani di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat*”. Adapun hasil dari penelitiannya adalah bahwa remaja masjid merupakan suatu wadah yang menampung seluruh aspirasi sekaligus menggalakkan mutu pengetahuan agama pada masyarakat petani dan berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.

Persamaan dalam penelitian meneliti tentang meningkatkan kualitas keagamaan. Sedangkan perbedaan peneliti Hamidah membahas tentang remaja masjid yaitu meneliti dari implementasi kepada kepengurusan masjid agar dapat meningkatkan kualitas kinerja, diharapkan agar adanya kajian Islami dan pelatihan-pelatihan terhadap jamaa, mengaktifkan kembali remaja masjid dan mempertahankan infrastruktur masjid dan pemeliharaan masjid dan mempelajari ilmu

²St. Riadil Jannah, *Aplikasi Manajemen Masjid dalam Pembinaan Remaja Masjid Ummul Quraa di Sengkang Kabupaten Wajo*, (Makassar: UIN Alauddin, 2002).

manajemen masjid agar kegiatan berjalan efektif lagi dalam memperhatikan dan menambah wawasan khususnya tentang agama.³

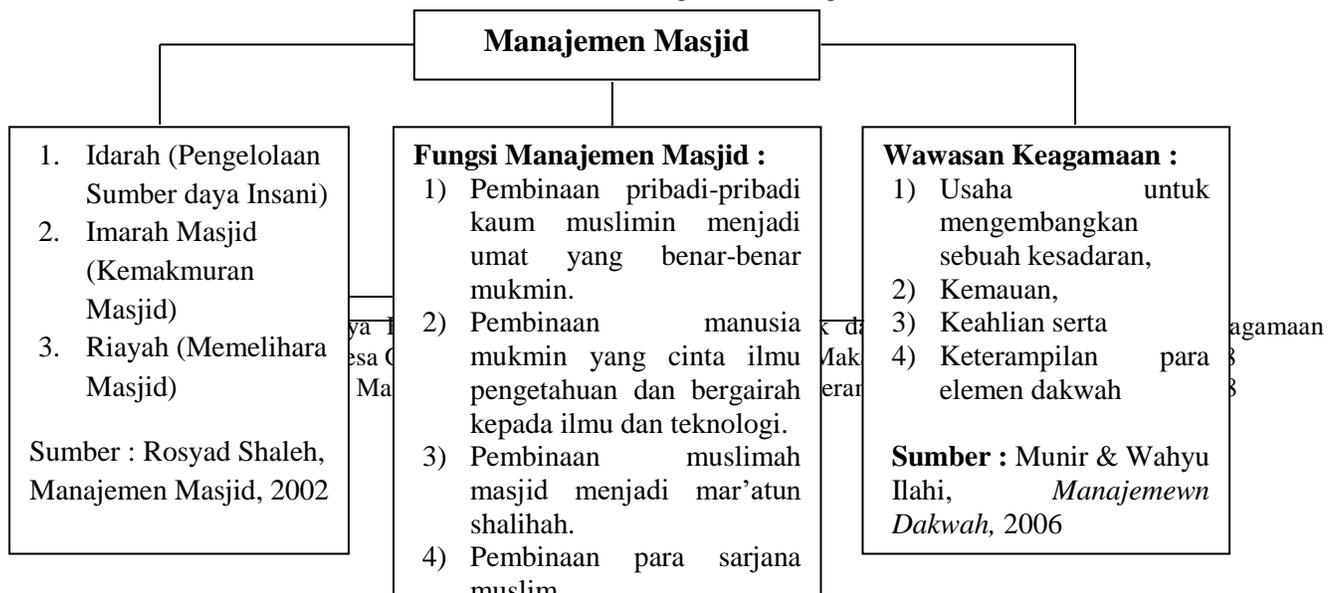
Dari penjelasan ini mengenai penelitian terdahulu ini maka dapat dilihat adanya persamaan dan perbedaan pada penelitian ini yang menggambarkan kualitas keagamaan pada masyarakat yang peneliti lakukan untuk mengamati manajemen masjid yang berperan penting dalam meningkatkan wawasan keagamaan pada masyarakat di Masjid Agung Jati Pendopo Kabupaten Empat Lawang.

B. Kerangka Teori

Menurut Zakky Mubarak, manajemen masjid adalah penataan dan pendayagunaan peranan masjid sebagai pusat ibadah dakwah dan peradaban Islam sebagaimana peranan masjid yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. kemudian di dalam manajemen masjid juga mendesain sedemikian rupa masjid sebagai tempat shalat agar jamaahnya aman dalam melaksanakan shalat lima waktu dan kegiatan ibadah lainnya yang bernilai ibadah disisi Allah SWT.⁴

Pada manajemen masjid dalam penelitian ini berhubungan dengan fungsi manajemen masjid yang dimana ketika fungsi manajemen masjid dilakukan dengan tepat dan baik maka akan meningkatkannya wawasan keagamaan pada masyarakat.

Gambar 1.1
Manajemen Masjid



Sumber : Muh. E.Ayub, *Manajemen Masjid*, Tahun 2002.

C. Landasan Teori

1. Pengertian Manajemen

Dari segi etimologi, manajemen berasal dari kata bahasa Inggris berupa kata kerja *to manage* yang sinonimnya antara lain *to hand* (mengurus) *to control* (memeriksa) *to guide* (memimpin), jadi apabila dilihat dari asal katanya berarti menjadi pengurusan, pengendalian, memimpin, dan membimbing. Sedangkan manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti :⁵

- a. Proses penggunaan sumber daya yang efektif untuk mencapai sasaran.
- b. Pemimpin yang bertanggung jawab atas berjalannya perusahaan dan organisasi.

Sedangkan menurut istilah adalah proses dimana suatu kelompok secara kerja sama mengarahkan tindakan atau kerjanya untuk mencapai tujuan bersama.⁶ Menurut Hani

⁵EK. Mohtar Efendi, *Manajemen: Suatu Pendekatan Ajaran Islam*, (Jakarta: Baharatara Karya Aksara, 1986), Cet. I, h. 9

⁶Murni, *Manajemen*, (Jakarta: Baharatara Karya Aksara, 2003), h. 30.

Handoko mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁷ Sedangkan menurut Hasibuan . menyatakan bahwa: manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁸ Menurut Haiman yang dikutip oleh Manullang bahwa: manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama.⁹

Adapun pengertian menurut George R.Terry, manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya. Dalam sumber lain menyebutkan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Dalam manajemen terkandung dua kegiatan, yaitu pikir (*mind*) dan kegiatan tindak laku (*action*). Kedua kegiatan tersebut tampak fungsi-fungsi manajemen seperti *planning*, *organizing*, *directing*, *coordinating*, *controlling*, dan lain-lain. Sedangkan dilihat dari bahasa Inggris, kata *manajemen* merupakan kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola yang bersinonim dengan kata *to hand* yang berarti mengurus, *to control* yang berarti memeriksa, dan *to guide* yang berarti memimpin. Jadi, menurut asal kata dan leksikal, kata manajemen memiliki arti sebagai pengurusan, pengendalian, memimpin atau membimbing.¹¹

2. Pengertian Manajemen Masjid

⁷Handoko, T. Hani, *Manajemen Personalia*, (Yogyakarta: BPFE, 2009), h.8.

⁸Malayu SP Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009) h.1-2.

⁹M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), h.4.

¹⁰Malayu S.P.Hasibuan, *Op., Cit.* h. 9.

¹¹Ulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 8.

Manajemen masjid adalah penataan dan pendayagunaan peranan masjid sebagai pusat ibadah dakwah dan peradaban Islam sebagaimana peranan masjid yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. kemudian di dalam manajemen masjid juga mendesain sedemikian rupa masjid sebagai tempat shalat agar jamaahnya aman dalam melaksanakan shalat lima waktu dan kegiatan ibadah lainnya yang bernilai ibadah disisi Allah SWT.¹²

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa begitu pentingnya manajemen masjid, manajemen masjid dalam pengembangan jamaahnya dan fasilitas tidak akan terlepas dari manajemen. Karena manajemen masjid yang baik akan menjadi salah satu faktor yang sangat mendukung bangkitnya kekuatan sebuah masjid. Jika semegah apapun bentuknya bangunan masjid jika tidak mempunyai pola manajemen yang baik maka ia akan jauh dari peran dan fungsi yang telah Rasulullah SAW ajarkan.

Adapun dalam manajemen masjid yang dikemukakan Rosyad Shaleh, ada tiga bagian yang terkandung dalam manajemen masjid sebagai berikut:

a. Idarah

Idarah sebagai pengelolaan sumberdaya insani yang didalamnya mencakup pola pengorganisasian, kehumasan, pembukuan dan pengelolaan aset keuangan serta menggerakkan orang untuk bekerja optimal sesuai dengan tugas dan keterampilan yang ada pada dirinya, seperti administrasi, keuangan dan pengawasan.

b. Imarah

Imarah masjid yaitu memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid yaitu upaya agar lembaga masjid dapat berfungsi seperti yang diharapkan, yakni sebagai pusat ibadah, pemberdayaan dan persatuan umat dalam rangka meningkatkan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia dan tercapainya masyarakat adil dan makmur yang diridhai

¹² Zakky Mubarak, Manajemen Pengelolaan Masjid (Jakarta: Geramedia Pustaka Utama, 2001), h. 7-8

Allah SWT. Sekarang ini semangat pembangunan masjid belum diiringi dengan semangat memakmurkannya, hal ini terlihat tidak sedikit masjid sunyi dari kegiatan.¹³

c. Riayah

Memelihara masjid dari segi bangunan, keindahan dan kebersihan dengan kata lain pengembangan sarana dan prasarana masjid yang terdiri dari, tempat untuk shalat lima waktu, shalat jum'at, kegiatan ramadhan, kegiatan hari besar Islam, melaksanakan kegiatan pendidikan, tempat bermusyawarah, tempat pengurusan jenazah dan tempat kegiatan khusus lainnya. Kemudian pemeliharaan peralatan dan fasilitas terdiri dari karpet, peralatan elektronik, inventaris perpustakaan, beduk dan fasilitas lainnya. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa riayah adalah suatu kegiatan yang memelihara masjid dari segi bangunan dan fasilitas masjid.

3. Tujuan dan Manfaat Manajemen Masjid

Tujuan manajemen masjid (*Idarah Binail Ruhiy*) menurut Muh. E.Ayub adalah :¹⁴

- 1) Pembinaan pribadi-pribadi kaum muslimin menjadi umat yang benar-benar mukmin.
- 2) Pembinaan manusia mukmin yang cinta ilmu pengetahuan dan bergairah kepada ilmu dan teknologi.
- 3) Pembinaan muslimah masjid menjadi mar'atun shalihah.
- 4) Pembinaan remaja masjid atau pemuda masjid menjadi pemuda
- 5) Pembinaan para sarjana muslim.
- 6) Pembinaan pandangan hidup muslim yang berwatak "*pengkaji*".
- 7) Membina umat yang giat bekerja, rajin, tekun dan disiplin yang mempunyai sifat sabar, jihad dan taqwa.

Masjid dalam manfaat dan perannya harus mampu melayani keperluan jamaah atau umat dari berbagai aspek. Ada enam aspek fungsi masjid yaitu :

a. Aspek ibadah (*Ubudiyah*)

¹³ Rukmana Nana, Panduan Peraktis Membangun dan Memakmurkan Masjid (Jakarta: Mutiara Qalibun Salim, 2010), h. 55.

¹⁴ Muhammad Ayub, E. *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 39

Manfaat kemakmuran masjid bagi ibadah sesuai dengan kebiasaan atau sunnah Nabi Muhammad Saw, sebagai rasul-Nya yang menjadi tolak ukur dan tuntunan bagi setiap muslim dalam menjalankan ibadah ada kekhusyu'an dalam shalat, suasana tenang, damai dan ada rasa dekat kepada Allah Swt, termasuk juga membayar zakat harta atau zakat fitrah dengan rasa senang, dengan pelayanan yang ceria dan cerah tanpa pilih kasih. Dengan demikian masjid yang berjalan menurut sistem aturan yang jelas memudahkan jamaah, dan masyarakat sekitar bertambah simpatik dan senang untuk berjama'ah secara rutin, apalagi dengan imam shalat yang bagus(baik) dari segi bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, inshaAllah menambah kekhusyu'an dalam beribadah.

b. Aspek Kehidupan, Sosial, Ekonomi dan Pemberdayaan, SDM (mu'amalah)

Dilihat dari aspek mu'amalah ini antara lain dari kehidupan sosial ekonomi dan pemberdayaan SDM, bila masjid berfungsi dan berjalan dengan program-program atau kegiatan yang jelas terhadap kegiatan sosial dan lain sebagainya, akan menambah kepercayaan jamaah atau masyarakat. Meningkatkan ekonomi jamaah yaitu: 1). Menyelenggarakan kursus dan bimbingan usaha ekonomis produktif dari hal-hal yang sederhana sampai pada urusan ekonomi kelas atas sesuai dengan keadaan jamaah. 2). Memanfaatkan sumber alam yang tersedia dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. 3) Membangun kerjasama anggota jamaah masjid dalam menumbuhkan ekonomi dengan memanfaatkan tenaga ahli sesuai dengan situasi setempat, seperti membuat sentra usaha ekonomi dan penciptaan hubungan kerja ekonomis yang saling menguntungkan. 4) Menjadikan masjid sebagai pengelola zakat, infak dan sodaqoh.

c. Aspek Bagi Keluarga

Pada setiap keluarga dan anggota keluarga yang telah dewasa dan memakmurkan masjid, maka keluarga tersebut yakni mendapatkan rahmat Allah Swt karena doa yang di baca setiap memasuki masjid, terlebih dahulu berdo'a kepada Allah Swt "ya Allah bukalah pintu rahmatmu untukku" dan ketika keluar dari masjid lalu memohon kepada Allah "ya Allah berilah pintu fadhilah untukku". Maka sesama keluarga penuh dengan naungan rahmat Allah, belum lagi manfaat dari shalat jamaah akan memperkuat tali persaudaraan dengan anggota jamaah lainnya. Dengan demikian akan terbangun rasa solidaritas atau *ta'awun* (saling tolong menolong). Dampak positif bagi lingkungan masyarakat dan menambah hubungan yang baik, lingkungan akan menjadi nyaman, persaudaraan antara lingkungan masyarakat akan semakin kuat. Dengan demikian akan tercipta lingkungan masyarakat yaitu rasa *marhamah* (saling kasih sayang)

d. Aspek Bagi Generasi Muda

Dengan program-program kegiatan pembinaan terhadap generasi muda masjid, dapat menumbuhkan rasa mandiri dan dapat menolong masyarakat lemah di lingkungan masjidnya. Sementara ini memang hasil yang belum maksimal pembinaan generasi muda masjid, kekosongan pembinaan akan menyebabkan dampak negatif atau kemunduran masjid pada masa-masa yang akan datang.

e. Aspek Ta'lim (*Tarbiyah islamiyah*)

Dengan ilmu kita akan sadar dan berupaya membangun diri untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat. Oleh karena itu masjid yang makmur memberikan peluang untuk para jamaah atau masyarakat sekitar melakukan belajar dan mengajar. Maka pengelolaan masjid harus dapat memprogramkan kegiatan belajar mengajar dengan baik.

f. Aspek Dakwah

Pada awalnya dakwah adalah *umul hasanah*, induk segala kebaikan. Dakwah merupakan kewajiban kita semua. Dakwah menyebabkan datangnya hidayah, dengan hidayah dapat mencerahkan manusia dari kegelapan. Maka disitulah bahwa masjid berfungsi benar, dapat menjadi makmur bila dakwah dapat berperan. Maka dengan sendirinya masjid menjadi pusat segala aktifitas umat.

4. Pengembangan Wawasan Keagamaan

Pengembangan keagamaan istilah yaitu ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syara yang berkenaan dengan amal perbuatan manusia yang diperoleh dari dalil-dalil tafsir (jelas). Wawasan keagamaan menurut para ahli yaitu pengetahuan pengetahuan hukum *syara'* yang menjadi sifat bagi perbuatan para hamba (mukalaf) yaitu wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram.

Wawasan keagamaan adalah salah satu bidang ilmu dalam syari'at Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan yang mendalam terhadap suatu hal. Beberapa ulama memberikan pengertian bahwa arti wawasan keagamaan secara terminologi yaitu merupakan suatu ilmu yang mendalami hukum Islam yang di peroleh melalui dalil Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁵

Selain itu wawasan keagamaan merupakan suatu ilmu yang membahas hukum *syar'iyah* dan hubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari baik dalam bentuk ibadah maupun muamalah. Para pemuka agama menguraikan kandungan definisi keagamaan sebagai berikut :¹⁶

¹⁵ Endang Syaifuddin Ansari, *Wawasan Islam (Pokok-pokok tentang Paradigma dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 35

¹⁶ *Ibid.*,

- a. Suatu ilmu yang mempunyai tema pokok dengan kaidah dan prinsip tertentu karena dalam kajian wawasan keagamaan menggunakan menggunakan metode-metode tertentu seperti qiyas, istihsan, istishab dan istislah.
- b. Mempelajari ilmu tentang hukum *syar'iyah* yaitu Kalamullah atau kitabullah yang berkaitan dengan perbuatan manusia baik dalam bentuk perintah maupun berbentuk larangan pilihan ataupun yang lainnya.
- c. Ilmu tentang hukum *syar'iyah* yang berkaitan dengan perbuatan manusia, baik dalam bentuk ibadah maupun mu'ammalah.¹⁷

Menurut Ensiklopedia Islam kata “Agama” dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan kata “*din*” dalam bahasa Arab, sedangkan kata “*din*” artinya menguasaai, patuh, memindahkan, batasan, atau kebiasaan. ”*Din*” juga membawa peraturan perundang-undangan yang harus di patuhi dalam bentuk perintah yang wajib dan harus di lakukan, maupun berupa larangan yang harus di tinggalkan.¹⁸ Oleh karena itu agama di beri definisi sebagai berikut:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus di patuhi.
- b. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- c. Pengakuan terhadap kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
- d. Ajaran-ajaran yang di wahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Sedangkan pengembangan wawasan keagamaan itu sendiri ialah salah satu bidang ilmu dalam syariat islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia baik kehidupan pribadi, masyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Dengan mengikatkan diri pada suatu bentuk yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan manusia. Jadi belajar keagamaan dapat di simpulkan sebagai berikut :

¹⁷ *Ibid.*, h. 38

¹⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 2001), h. 117

- a. Suatu bidang ilmu dalam syari'at Islam yang hanya membahas persoalan hukum dalam aspek kehidupan manusia.
- b. Bentuk pengikatan diri pada suatu bentuk di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan manusia.

Maka dapat disimpulkan bahwa wawasan keagamaan atau pengembangan keagamaan adalah suatu usaha meningkatkan kualitas teknis, teoritis, konseptual dan moral sesuai dengan kebutuhan. Pengembangan merupakan suatu perilaku manajerial dan proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian serta keterampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien.¹⁹

5. Wawasan Keagamaan

Bagi umat islam agama adalah dasar (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya wawasan pengetahuan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat *ubudiyah* (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun yang bersifat *muamalah* (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya).²⁰

Adapun dasar-dasar dari wawasan keagamaan Islam adalah :

- a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT. Yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber pengembangan wawasan keagamaan Islam terlengkap, baik berupa ilmu pengetahuan

¹⁹ Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemewn Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h.243.

²⁰ Zuhairini, Dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 153

kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian) serta material (kejasmanian) dan alam semesta.²¹

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang paling absolute dan utuh, eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Ia merupakan pedoman-pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan wawasan keagamaan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional wawasan keagamaan Islam.

Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam wawasan keagamaan Islam ialah mutlak adanya, karena didalamnya terdapat pedoman dan dasar untuk belajar, memahami, serta mengenai dari pengetahuan mengenai wawasan keagamaan dalam rangka proses untuk mencapai tujuan keagamaan Islam yang diharapkan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Alaq di bawah ini :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) Namun Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”. (QS. Al-Alaq: 1-5)

Ayat tersebut merupakan perintah kepada manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk di dalam pemahaman mengenai ajaran-ajaran yang ada Al-Qur'an itu sendiri yang mengandung aspek-aspek kehidupan manusia. Dengan demikian Al-Qur'an merupakan dasar yang utama dalam wawasan keagamaan Islam.

b. As-Sunnah

²¹ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.18

Setelah Al-Qur'an maka dasar dalam wawasan keagamaan islam adalah As-sunnah, As-sunnah merupakan perkataan, perbuatan apapun pengakuan Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan pengakuan ini adalah perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau memberikan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, sunnah juga berisi tentang akidah, syari'ah dan berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya.²²

c. Warisan Intelektual muslim

Seiring dengan perkembangan zaman dan kian banyak probematika wawasan keagamaan islam tentu butuh penjelasan yang sangat konkrit dan perlu beberapa penafsiran untuk memahami isi Al-Qur'an dan sunnah secara utuh sehingga permasalahan yang ada menjadi jelas, maka dari itu warisan intelektual muslim menjadi sangat penting untuk menjadi dasar wawasan keagamaan Islam.

Beberapa tokoh pemikiran wawasan keagamaan seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Fazlur Rahman, serta pemikiran muslim lainnya tentu tidak meragukan lagi pemikirannya dalam sejarah peradaban intelektual dunia. Al-Ghazali misalnya beliau merupakan pemikir muslim yang sangat produktif menghasilkan karya tulis. Salah satu karya tulis yang paling monumental adalah kitab *ihya' Ulumuddin*. Kitab yang memuat persoalan ilmu pengetahuan, fiqh dan tasawuf ini banyak dipelajari dan dicetak oleh beberapa penerbit dengan berbagai edisinya, namun secara umum tidak terdapat perbedaan dalam isi. Salah satu muatan yang terdapat dalam kitan adalah beberapa pemikiran tentang wawasan keagamaan masyarakat mengenai akhlak yang mulia.²³

²² Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 20-21.

²³ Mustaqim, "Pemikiran tentang Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali", dalam Abdul Kholik, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999), h. 98

